

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan suatu cara pandang seseorang untuk mengetahui sebuah peristiwa atau kompleksitas dunia nyata. Menurut Wimmer dan Dominick dalam Kriyantono (2020, p. 19) paradigma diartikan sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang telah diyakini oleh periset tentang bagaimana melihat dunia. Paradigma merupakan cara bagaimana kita melihat sebuah realitas yang kemudian mengarahkan bagaimana cara kita melakukan riset untuk realitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivistik*. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Herman dan Widiastuti (2020, p. 161) paradigma *post positivistik* didasarkan pada logika yang bersifat deduksi dan jenis penjabarannya adalah laporan ilmiah. *Post positivistik* memiliki tujuan untuk menemukan kemungkinan kebenaran, memperoleh kemungkinan-kemungkinan baru guna melengkapi teori lama atau bahkan memperoleh teori baru karena pada dasarnya ilmu pengetahuan bersifat terus bergerak (Herman & Widiastuti, 2020).

Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivistik* karena dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai landasan untuk menemukan kebenaran serta kemungkinan-kemungkinan baru dalam

melengkapi teori atau konsep. Dengan melihat beberapa faktor mengenai pola komunikasi dalam komunitas Jakarta Swift Wheelchair, melalui bagaimana mereka melewati kondisi pandemi yang sekarang agar dapat mempertahankan keutuhan kelompoknya.

Menurut filsafat ilmu komunikasi Kriyantono (2020, p. 39) pada paradigma *post positivistik* memiliki posisinya pada 3 aspek paradigma yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. 1) Ontologi diartikan bahwa realitas dapat diasumsikan sebagai realitas yang nyata, tetapi tidak dipahami secara sempurna karena adanya keterbatasan mengindra manusia, 2) Epistimologi, ingin melihat bahwa pemahaman terhadap suatu realitas dan temuan dari penelitian merupakan suatu interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Artinya realitas tidak dapat digeneralisasikan seperti yang dianut positivistik atau hasil riset dianggap memiliki probabilitas benar, 3) Aksiologis, peneliti dianggap sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman pelaku sosial, dengan menempatkan nilai, etika, dan pengaruh periset harus terpisah.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian jenis kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah dengan menghasilkan penemuan berupa data terperinci yang lebih. Menurut Sugiarto (2015, p. 8) kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak menggunakan statistik atau hitungan lainnya, dan bertujuan untuk mengungkap

gejala secara holistik-kontekstual (yang menyeluruh dan sesuai konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data.

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi. Menurut Slamet dalam Wulandari (2012, p. 5) deskripsi adalah sebuah penelitian dimana peneliti berusaha untuk mendeskriptifkan suatu gejala yang sedang diteliti berdasarkan situasi dan juga melakukan pengamatan yang akan menjadi dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang hendak diteliti.

Penelitian deskriptif ingin melihat mengenai bagaimana fenomena tersebut dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melihat secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks atau apa adanya) mengenai fenomena pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Jakarta Swift Wheelchair serta mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi mereka saat ini, sehingga mereka dapat mempertahankan komunitasnya.

### **3.3 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus Robert K. Yin. Dalam metode studi kasus, memiliki beberapa macam dalam penerapannya yaitu, pengamatan yang intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman suatu kejadian, dan keakuratan dalam mengumpulkan informasi lebih detail dari dimensi-dimensi mengenai kasus (Yin, 2014).

Studi kasus menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan studi kasus memungkinkan peneliti harus bisa sedekat mungkin dengan subjek penelitian. Menurut Yin dalam Nur'aini (2020, p. 93) studi kasus adalah strategi yang tepat digunakan untuk menjawab pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*. Metode studi kasus berlaku ketika pertanyaan bagaimana dan mengapa diajukan terhadap suatu peristiwa. Menurut Mulyana dalam Kriyantono (2020, p. 235) studi kasus merupakan cara bagaimana periset berupaya secara saksama mengkaji sebuah kejadian mengenai suatu kasus khusus untuk dapat memperoleh pemahaman secara mendalam.

Peneliti menggunakan metode studi kasus model Yin karena studi kasus memungkinkan teknik pengumpulan data yang lebih mendalam berdasarkan kasus yang sedang terjadi di lapangan. Agar dapat menggambarkan kasus yang sedang diteliti lebih mendalam dan rinci, peneliti membutuhkan wawancara yang mendalam mengenai pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Jakarta Swift Wheelchair dan menyajikan gambaran bagaimana kondisi komunitas saat pandemi berlangsung.

### **3.4 Informan**

Ketika kita melakukan sebuah penelitian, penentuan informan berperan penting yang berguna untuk mendukung data-data dan menjadi sumber informasi penting bagi penelitian. Peneliti sangat memerlukan informan yang berkaitan dengan penelitian atau merupakan seseorang yang memang melakukan kegiatan yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini,

peneliti menentukan informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2020, pp. 317-318) teknik *purposive sampling* merupakan teknik dengan memilih orang yang sudah diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang telah periset tuju berdasarkan dengan tujuan riset yang dilakukan. *Purposive sampling* merupakan sampling non probability, dimana sampel ditentukan tidak melalui teknik acak melainkan dengan pemilihan informan yang sesuai dengan penelitian.

Pada penelitian ini, Peneliti menargetkan informan yang dianggap paling mengetahui keadaan komunitas Jakarta Swift Wheelchair Basketball. Informan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian (Heryana, 2018, pp. 4-6), yaitu:

1. Informan kunci, adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti, tidak hanya tentang kondisi / fenomena tetapi memahami mengenai informan utama dan informan kunci adalah pimpinan dari organisasi tersebut.
2. Informan utama, adalah informan mengetahui secara detail dan teknik mengenai masalah penelitian yang akan dipelajari. Dapat dikatakan informan utama ini mirip sebagai “aktor utama”.
3. Informan pendukung, adalah informan yang memberikan informasi tambahan mengenai penelitian yang diteliti sebagai pelengkap analisis dan pembahasan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan utama dan informan pendukung, sementara untuk informan kunci tidak ada dikarenakan informan kunci dalam komunitas ini berada di Amerika dan sudah memiliki kesibukan sendiri, sehingga tidak ikut terlibat secara aktif dalam penelitian yang sedang diteliti. Informan utama yaitu Salim selaku program manajer di Jakarta Swift Wheelchair Basketball, karena Salim sendiri sangat mengetahui secara teknis dan *detail* mengenai komunitas saat ini. Sementara untuk informan pendukung yaitu Roberto selaku anggota dan tim *media outreach* dari Jakarta Swift Wheelchair Basketball, informan pendukung ini merupakan informan yang memberikan informasi tambahan terkait analisis yang dilakukan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti memerlukan pengumpulan data guna mendapatkan informasi atau data-data mengenai objek yang diteliti melalui informan yang dituju. Yin berpendapat, jika kita melakukan pengumpulan data setidaknya ada enam cara untuk melakukan teknik pengumpulan data, yaitu dokumen, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, peserta observasi, dan artefak fisik (Yin, *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)*, 2018). Pada penelitian ini, teknik yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang pengumpulan data melalui percakapan antara periset dengan informan atau seseorang yang

diharapkan dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*depth interview*). Menurut Kriyantono (2020, p. 291) wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan secara langsung guna mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Ketika kita melakukan wawancara, iklim wawancara harus dibangun, karena semakin kondusif iklim wawancara maka semakin terlihat keakraban antara periset dan informan sehingga wawancara akan terus berlanjut.

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan. Selain melakukan wawancara, penelitian ini akan menggunakan observasi untuk melihat atau mengamati kegiatan-kegiatan serta objek disekitar yang dilakukan oleh objek penelitian tanpa mengharuskan peneliti untuk ikut aktif di dalamnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara online melalui percakapan-percakapan yang terjadi, yang ditayangkan melalui media sosial Instagram dan youtube.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah kebenaran terhadap suatu data atau kesahihan data dari hasil penelitian. Keabsahan data bertujuan untuk

memperkuat kredibilitas dari hasil penelitian yang ditemukan. Menurut Yin (2018, p. 78) dalam bukunya membagi empat macam kriteria untuk menilai kualitas penelitian yaitu, (1) *construct validity* bagaimana mengidentifikasi konsep yang dipelajari melalui triangulasi berbagai sumber dan pengecekan data, (2) *internal validity* berusaha membangun hubungan sebab akibat melalui analisa yang ditentukan, (3) *external validity* didapatkan dari temuan yang digeneralisasi, dan (4) *reliability* pengulangan yang didapatkan melalui proses urutan dalam melakukan penelitian dengan metode studi kasus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data jenis *construct validity* (validitas konstruk). Validitas konstruk digunakan dengan mengumpulkan berbagai data triangulasi dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, berita mengenai Jakarta Swift Wheelchair Basketball, dan beberapa sumber lain sebagai bukti untuk mengecek keabsahan data yang peneliti dapatkan, dan pemilihan informan yang sudah ditentukan sebagai sumber untuk mendapatkan data yang valid.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mendata dan merumuskan kesimpulan. Menurut Kriyantono (2020, p. 355) analisis data kualitatif digunakan jika data-data yang diperoleh dalam penelitian adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif menghasilkan data yang berupa kata, kalimat, atau narasi yang diperoleh dari hasil observasi dengan wawancara atau dokumentasi.



Dalam bukunya, Yin mengemukakan analisis data dibagi menjadi lima teknik untuk penelitian kualitatif studi kasus (Yin, 2018), yaitu:

1. *Pattern Matching* (Penjodohan Pola)

Menurut Trochim dalam Yin (2018, p. 224) penjodohan pola ingin membandingkan pola secara empiris berdasarkan temuan dari studi kasus yang peneliti lakukan. Jika pola tersebut terdapat persamaan, maka hasil dari penelitian dapat menguatkan validitas internal studi kasus.

2. *Explanation Building* (Membangun Penjelasan)

Teknik ini ingin menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan mengenai kasus tersebut, tetapi prosedur dari teknik ini lebih sulit dan teknik ini merupakan jenis khusus dari pencocokan pola.

3. *Time-Series Analysis* (Analisis Deret Waktu)

Analisis deret waktu bertujuan untuk menyajikan data secara runtut. Teknik deret waktu menganalisis mengenai hubungan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan tidak hanya mengamati trend waktu saja.

4. *Logic Models* (Model Logika)

Teknik model logika menetapkan dan mengoperasionalkan peristiwa yang kompleks dalam waktu yang lama. Menurut Peterson & Bickman peristiwa sebab-akibat-sebab-akibat

dilakukan secara berulang, dimana hasil peristiwa pada tahap awal menjadi stimulus untuk tahap berikutnya (Yin, *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)*, 2018)

#### 5. *Cross-Case Synthesis* (Sintesis Lintas Kasus)

Teknik sintesis lintas kasus berbeda dengan teknik lainnya, karena teknik ini merupakan teknik untuk analisis studi kasus ganda.

Berdasarkan pemaparan teknik analisis data di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis *pattern matching*. *Pattern matching* digunakan karena peneliti ingin membandingkan prediksi dari sebuah konsep dengan melihat persamaan pada pola empiris (temuan yang didapat) melalui hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan dengan menghubungkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.